BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Banyak perubahan-perubahan yang terjadi dalam masa remaja ini, salah satu diantaranya adalah perubahan fisik. Percepatan yang berlipat ganda dalam pertumbuhan fisik seperti tinggi badan, perubahan bentuk tubuh, perubahan suara, dan sebagainya.[1] Hurlock mendefinisikan masa remaja sebagai masa peralihan atau transisi dari anak-anak menuju dewasa.[2] Ditandai dengan pertumbuhan fisik cepat. Pertumbuhan tersebut membawa akibat terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja.

Dalam buku Psikologi Remaja yang ditulis oleh Muhammad Al-Mighwar, M.Ag menyatakan bahwa kekhawatiran terhadap tuntutan seks itu akan dialami oleh setiap anak yang puber, hal itu hampir bersifat umum.[3] Maka dapat dikatakan bahwa seksual juga merupakan masalah dalam diri remaja.

Dalam tumbuh kembangnya pada masa remaja ini memiliki beberapa tugas perkembangan diantaranya adalah menerima keadaan fisiknya, memperoleh kebebasan emosional, mampu bergaul, menemukan model untuk identifikasi, mengetahui dan menerima kemampuan sendiri, memperkuat

---

[1] Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2011), 223-224.
[2] Alex Sobur, *Psikologi Umum*(Bandung: Pustaka Setia,2003),134
[3] Ibid.,41

penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma, serta meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan. Tugas perkembangan tersebut pada umumnya bisa dilaksanakan dengan lancar apabila tidak ada rintangan dari lingkungan maupun dari dalam diri remaja itu sendiri.[4]

Salah satu diantara tugas perkembangan diatas adalah mampu bergaul, dalam hal ini diartikan sebagai keinginan remaja untuk bergaul seluas mungkin dengan teman sebaya, mereka cenderung mencari perhatian serta mencoba dan mencari tahu hal-hal yang baru dari teman-teman sebayanya.[5] Bagi sebagian orang, pembicaraan masalah seksual dianggap kurang ajar, dosa, dan tabu. Masih banyak orang tua, pendidik atau tokoh agama yang tidak mau membicarakan masalah seks pada anak-anak. Akibatnya banyak anak-anak yang mencari informasi tentang masalah seks dari sumber yang tidak bertanggung jawab dan bereksperimen diluar batas yang sebenarnya.[6]

Untuk itulah perlu adanya tindakan pencegahan salah satunya adalah dengan diberlakukannya pendidikan seks bagi para remaja, hal yang mendasar tentang pendidikan seks adalah bahwa hal ini harus diajarkan pada anak-anak dengan cara yang baik pada usia yang tepat sesuai dengan perkembangannya dan diberikan oleh pihak keluarga dan lingkungan sekolah. Pendidikan seks harus diberikan sepenuhnya dalam konteks ideologi dan pengajaran Islam sehingga generasi muda mendapatkan pengetahuan fisiologi yang tepat disertai dengan pemahaman kesucian hubungan seksual dalam

---

[4] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja.*, 207.
[5] Ibid., 210.
[6] Aliah B. Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 273.

Islam yang memberikan dosa jika mengotori kesucian ini dalam pandangan hukum Islam, terutama dalam pandangan Allah SWT.[7]

Banyak sekali perilaku-perilaku menyimpang akibat kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh para remaja, perilaku tersebut dari tahun ketahun mengalami peningkatan, bahkan banyak dari mereka yang masih berstatus sebagai pelajar, hal ini seolah-olah menjadi hal yang biasa dilakukan mereka tanpa mempertimbangkan dampak dari perilaku tersebut. Dari beberapa survei yang dilakukan oleh beberapa diantaranya seperti hasil survei yang dilakukan oleh KPA (Komoso Penanggulangan AIDS) di Jakarta, yang di tulis dalam sebuah artikel oleh Tiara Zeva Hapsari pada 1 Desember 2010 yang menyebutkan bahwa 60% remaja putri usia sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) tidak lagi perawan. Itu artinya remaja zaman sekarang rentan terhadap penyimpangan seksual akibat kurang kontrolnya terhadap perkembangan teknologi informasi yang menyebar secara bebas.[8]

Dari hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) di tahun 2002-2003, remaja mengatakan mempunyai teman yang pernah berhubungan seksual pada usia 14-19 tahun, perempuan 34,7%, laki-laki 30,9%. Sedangkan pada usia 20-24 tahun perempuan 48,6% laki-laki 46,5%.[9] Penelitian Komnas Perlindungan Anak (KPAI) di 33 Provinsi pada bulan

---

[7] Ibid., 274.

[8] http://magazindo.info/tag/komisi-penanggulangan-aids 1 Desember 2010,Tiara Zeva Hapsari. Diakses 10/Juni/2016.

[9] http://Okezone.News.com/Tiap-tahun-Seks-Pranikah-meningkat-2007-2016. Diakses 10/Juni/2016.

Januari-Juni 2008 menyimpulkan empat hal: Pertama, 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno. Kedua, 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, genital stimulation (meraba alat kelamin) dan oral seks. Ketiga, 62,7% remaja SMP tidak perawan. Dan yang terakhir, 21,2% remaja mengaku pernah aborsi.[10]

Menurut Freud seks ternyata jauh lebih penting dalam dinamika kejiwaan dibandingkan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Karena kita pada hakikatnya adalah makhluk sosial, maka seks pun adalah kebutuhan yang bersifat sosial yang paling penting.[11] Untuk itulah adanya pendidikan seks sangat penting terutama dalam perkembangan masa remaja. Pendidikan seks tidak semata-mata pengetahuan anatomi dan fisik tubuh manusia, atau tentang perilaku seks, atau tentang reproduksi dan kehidupan keluarga, atau tentang pencegahan infeksi menular seksual atau kehamilan yang tidak diinginkan. Pendidikan seks juga bukan merupakan pembolehan untuk melakukan hubungan seks dengan aman.[12]

Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi, dan perasaan berdosa. Dalam pendidikan seks ini tidak terbatas pada perilaku hubungan seks semata tetapi menyangkut pula hal-hal lain seperti peran pria dan wanita dalam masyarakat, hubungan pria-

[10] Ibid.
[11] George Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia* (Yogyakarta: Prismasophie, 2008), 36.
[12] Aliah B. Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*., 282.

wanita dalam pergaulan, peran ayah-ibu, dan anak-anak dalam keluarga, dan sebagainya. Di Indonesia pendidikan seks ini sering dinamakan juga Pendidikan Kehidupan Berkeluarga, atau Pendidikan Kesehatan Reproduksi (Dik Kespro).[13]

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam analisa deskriptif berkisar antar distribusi frekuensi, tendensi sentral, dan penyebaran distribusi frekuensi dari tendensi sentarl. Sedangkan tendensi sentral terdiri dari tiga macam yakni Mode, Median dan Mean. Setelah dilakukan tabulasi data selanjutnya data tersebut dianalisis menggunakan statistik deskriptif.

Beberapa orang khususnya para remaja memiliki pendapat atau persepsi mengenai sesuatu hal, salah satunya adalah persepsi tentang pendidikan seks ini. Persepsi sendiri menurut Allport didefinisikan sebagai proses pengorganisasian dan interpretasi dari stimulus yang diterima, baik berupa rangsangan atau informasi serta pesan yang diterima dan di rasakan oleh panca indera manusia. Persepsi bukan hanya sebatas pada penginderaan tehadap obyek atau lingkungan saja akan tetapi lebih luas seseorang yang mengalami atau mengamati obyek atau lingkungan yang memberikan kesan kepadanya, sehingga ia dapat memberikan suatu penilaian pandangan atau pendapat. Persepsi seseorang dapat berubah-ubah, misalnya dari baik menjadi buruk atau sebaliknya.[14]

---

[13] Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 234.
[14] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), 99.

Dari beberapa wawancara yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa persepsi atau pendapat mengenai seks bebas terutama pada masa remaja, diantaranya adalah pendapat yang disampaikan oleh kepala sekolah MTS. Manba'ul Ulum Jatirejo menyatakan bahwa "pendidikan seks merupakan salah satu cara yang efektif atau dengan kata lain sangat diperlukan terutama untuk anak-anak usia remaja, karena dengan adanya pendidikan seksual ini nantinya akan memberikan informasi kepada para siswa tentang apa itu seksualitas, apa dampak yang akan ditimbulkan dari perilaku seksual ini, dan sebagainya".[15]

Dari pendapat diatas dapat diketahui jika setiap orang memiliki persepsi yang berbeda dalam menanggapi sesuatu hal terutama mengenai persepsi tentang pendidikan seks pada masa remaja, tidak hanya itu terdapat beberapa kutipan yang disampaikan oleh salah satu guru di lembaga yang sama, berikut kutipannya:

> Diusia-usia remaja ini memang banyak sekali problem yang dialami oleh mereka, salah satunya adalah tentang pergaulan bebas yang semakin hari semakin mengkhawatirkan, oleh karena itu harus adanya pendampingan yang intensif baik itu dari pihak keluarga, pengajar maupun orang-orang disekitar mereka, jika kita hanya diam dan tidak melakukan tindakan apa-apa maka perilaku-perilaku yang tidak baik seperti seks bebas dapat saja terjadi, jadi tidak ada salahnya jika materi tentang pendidikan seksual dimasukkan kedalam kurikulum pembelajaran di sekolah, karena hal tersebut juga akan bermanfaat tidak hanya bagi guru atau pendidiknya saja tetapi juga bagi para siswa-siswinya".[16]

---

[15] Jaka Misyaroh, Kepala Sekolah MTS. Manba'ul Ulum, Jatirejo, 27 Juli 2016.
[16] Siti Uswatun Nafi'ah, Guru Matematika MTS. Manba'ul Ulum, Jatirejo, 13 Maret 2016.

Dari beberapa pendapat diatas terlihat bahwa setiap orang memiliki persepsi sendiri-sendiri dalam menilai sesuatu, dalam hal ini adalah tentang persepsi pendidikan seks remaja. Berdasarkan kutipan-kutipan serta realita yang ada, peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi siswa/siswi mengenai pendidikan seks remaja di MTS. Manba'ul Ulum Jatirejo, karena disana sangat mengutamakan penanaman nilai-nilai keagamaan dan moral, selain itu juga terdapat beberapa permasalahan khususnya yang berhubungan dengan pendidikan seks dan permasalahan tersebut pastinya secara tidak langsung ada dalam diri remaja termasuk siswa/siswi di MTS. Manba'ul Ulum Jatirejo. Meskipun di sekolah ini sudah diajarkan mengenai seputar seksualitas tetapi pemahaman siswa-siswi tentang pendidikan seks masih sangat minim sekali.

Selain itu, kurang tegasnya peraturan yang ada di MTS. Manba'ul Ulum Jatirejo ini juga mengakibatkan siswa-siswi berperilaku yang kurang baik, seperti membolos pada waktu jam pelajaran berlangsung, dan lain sebagainya. Selain itu Kurangnya informasi yang diperoleh oleh para siswa-siswi mengenai pendidikan seks juga sangat minim sekali, bahkan banyak dari siswa-siswi yang belum memahami tentang pendidikan seks itu sendiri.

Berdasarkan fenomena ini, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Persepsi Remaja tentang Pendidikan Seks Di MTS. Manba'ul Ulum Jatirejo". Pendekatan yang digunakan adalah psikologi perkembangan dengan jenis penelitian kuantitatif deskriptif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Tingkat Persepsi Remaja tentang Pendidikan Seks di MTS. Manba'ul Ulum Jatirejo.

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Tingkat Persepsi Remaja tentang Pendidikan Seks di MTS. Manba'ul Ulum Jatirejo.

D. Kegunaan Penelitian

Banyak kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini. Baik secara langsung maupun tidak langsung. Tentunya kegunaan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

   Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya psikologi perkembangan yang terkait pada permasalahan mengenai Persepsi Remaja tentang Pendidikan Seks sebagai referensi akademis yang dapat membantu para siswa yang lain menjadi bahan bacaan yang bermanfaat.

2. Manfaat Praktis

   1) Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat diharapkan agar siswa-siswi mengetahui bagaimana pendidikan seks itu sendiri

sehingga dapat memotivasi siswa untuk selalu mengontrol diri agar tidak terjadi hal-hal yang menyimpang.

2) Bagi lembaga, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan praktis oleh lembaga, khususnya lembaga kesehatan masyarakat dan lembaga sosial lainnya dalam menangani msalah mengenai pendidikan seksual.

E. Telaah Pustaka

Berbagai penelitian tentang tingkat persepsi remaja tentang pendidikan seks telah banyak dilakukan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Herjanti dari Jurnal Ilmu Kebidanan Indonesia Vol. 05, No. 02, Juni 2015. Yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini". Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui Hubungan Pendidikan, Pengetahuan, Sikap, Sumber Informasi, dan Dukunggan Nakes Terhadap Pola Asuh Orang tua Tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Desa Malaka Kabupaten Sumedang Tahun 2014. Metode Penelitian ini adalah deskritif dan analitik, menggunakan pendekatan cross sectional, pengambilan sampel mengunakan random sampling. Sampel penelitian sebanyak 60 orang. Pengumpulan data mengunakan kuesioner, analisa data mencakup analisa univariat dan bivariat denggan uji Chi-Square ($p< 0,05$). Hasil dari 60 responden. berdasarkan pendidikan orangtua denggan pola asuh anak didapatkan

pendidikan sebanyak 34 responden (56,7%), pendidikan tinggi sebanyak 26 (43,3%) ada hubungan pendidikan dengan pola asuh (P=0,00) OR 7,286. Pada pengetahuan rendah tentang pendidikan seks anak sebanyak 37 (61,7%), pengetahuan tinggi 23 (38,3%). Ada hubungan pengetahuan rendah dengan pola asuh (P=0,002) OR 5,833. Pada sikap buruk pada pendidikan seks anak sebanyak 32 (53,3%), sikap baik sebanyak 28 (46,7%) Ada hubunggan tentang sikap rendah pada pola asuh (P=0,011) OR 4,00. Pada sumber informasi didapatkan dari media sebanyak 40 (66,7%), non media sebanyak 20 (33,3%). Ada hubunggan pada sumber informasi pada pola asuh (P= 0,025) OR 3,500. Pada Nakes sebanyak 26 (43,3%), baik sebanyak 34 (56,7%). Ada hubunggan yang bermakna pada dukunggan nakes dengan pola asuh (P=0,004) OR 5,320.

2. Penelitian selanjutnya adalah dilakukan oleh Ria Rosela Nur[illegible]ini, dan Dra. Retno Lukitaningsih, Kons. Yang diambil dari Jurnal BK UNESA. Volume 04 Nomor 03 Tahun 2014: 1-12. Dengan judul "Survey Tentang Pemahaman Pendidikan Seks Ssiswa Kelas X SMK DR. SOETOMO Tahun Aajaran 2013/2014". Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Dr. Soetomo Surabaya. Populasi dari penelitian ini sebanyak 605 siswa dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 241 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik probability sampling. Dari analasis dapat diketahui persentase rata – rata dari kelas X SMK Dr. Soetomo

Surabaya dalam pemahaman perkembangan fisik (71%), pemahaman perkembangan psikis (84%), pemahaman perkembangan pola pikir (75%), pemahaman organ – organ reproduksi (59%), pemahaman kesehatan organ reproduksi (76%), pemahaman penyebab menular seksual (80%), pemahaman macam – macam penyakit menular seksual (68%), pemahaman nilai – nilai moral dalam keluarga (64%) dan pemahaman nilai moral dalam masyarakat (81%).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Erni, dikutip dari Jurnal Health Quality Vol. 3 No. 2, Mei 2013: 69-140. Yang berjudul "Pendidikan Seks pada Remaja". Dalam penelitian ini mencari seberapa besar pengaruh peran orang tua tradisonal pada putra-putrinya yang beranjak usia dalam memberikan pendidikan seks di Desa Cibeuteung Muara Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menjadi subjek penelitian adalah orang tua yang tradisional. Pemilihan partisipan dengan menggunaakn *purposive sampling* sebanyak 6 orang di Desa Cibeuteung Muara Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor.
4. Penelitian dari Niken Meilani, Zahroh Shaluhiyah & Antono Suryoputro. Yang dikutip dari Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 8, No. 8, Mei 2014 : 411 - 417. Yang berjudul tentang "Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas pada Remaja Awal". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan perilaku ibu yang meliputi umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan

MILIK PERPUSTAKAAN
STAIN KEDIRI

kesehatan reproduksi remaja, persepsi kemampuan diri dan sikap dalam pendidikan seksualitas. Jenis penelitiannya adalah survei dengan pendekatan potong lintang. Populasi terjangkau adalah ibu yang mempunyai anak remaja berusia 10-14 tahun dan mengikuti program Bina Keluarga Remaja percontohan di Kabupaten Magelang. Pemilihan sampel menggunakan klaster sampling dan berjumlah 92 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis bivariat menggunakan uji kai kuadrat dan analisis mulitivariat menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas ibu belum memberikan pendidikan seksualitas dengan baik. Variabel yang berhubungan adalah pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang kesehatan reproduksi remaja, persepsi kemampuan diri ibu dan sikap ibu. Persepsi kemampuan diri ibu merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seksualitas.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Avin Fadila Helmi & Ira Paramastri, yang dikutip dari Jurnal Psikologi UGM No. 2, 1998 : 25-34. Yang berjudul "Efektivitas Pendidikan Seksual Dini dalam Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat". Fokus penelitian ini adalah untuk menguji coba teknik yang paling efektif dalam menerapkan pendidikan seks di dalam keluarga. Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan seksual akan lebih efektif apabila disampaikan dengan tiga teknik, yaitu ceramah, diskusi dan brosur. Pendidikan seks dalam

penelitian ini hanya sampai pada tingkat transfer of knowledge, sehingga peneliti berasumsi bahwa anak hanya akan mengetahui pengetahuan seks, namun tidak menyadari dan tetap berpotensi untuk melakukan pelanggaran atau penyimpangan seks.

Persamaan peneliti dengan jurnal pertama, ketiga dan keempat adalah sama-sama menggunakan variabel tentang pendidikan seks, sedangkan perbedaannya adalah pada jurnal pertama mengguanakan variabel tentang pola asuh orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini. Pada jurnal kedua mengenai survey tentang Pemahaman Pendidikan Seks siswa Kelas X SMK DR. SOETOMO Tahun Ajaran 2013/2014.

Pada jurnal ketiga meneliti tentang Pendidikan Seks pada Remaja". Dalam penelitian ini mencari seberapa besar pengaruh peran orang tua tradisonal pada putra-putrinya yang beranjak usia dalam memberikan pendidikan seks.

Pada jurnal keempat dan kelima meneliti tentang perilaku Ibu dalam memberikan Pendidikan Seksualitas pada remaja awal, dan efektivitas Pendidikan Seksual Dini dalam meningkatkan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat. Persamaan dengan peneliti adalah meneliti tentang pendidikan seks dan menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaannya adalah pada jurnal keempat yang menjadi fokus penelitian adalah perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seks, pada jurnal kelima lebih memfokuskan kepada efektivitas pendidikan seksual dini dalammeningkatkan pengetahuan perilaku seksual sehat.

Selanjutnya penelitian ini memiliki ruang yang berbeda dengan kelima penelitian tersebut. Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada "tingkat persepsi remaja tentang pendidikan seks di MTS. Manba'ul Ulum Jatirejo".

F. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dapat berbentuk definisi operasional variabel yang akan diteliti. Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat sesuatu yang dapat diamati. Secara tidak langsung definisi operasional akan menunjuk alat pengambil data yang cocok digunakan.[17] Definisi Operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Persepsi Remaja tentang Pendidikan Seks.

Pendidikan Seks Remaja merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan seksual khususnya pada masa remaja. Setiap orang akan memiliki persepsi yang berbeda mengenai objek yang dilihatnya, dalam hal ini adalah persepsi mengenai pendidikan seks, ada yang berpersepsi bahwa pendidikan seks perlu diberikan sejak dini kepada para remaja , tetapi ada juga yang berpersepsi tidak setuju dengan adanya pendidikan seks yang diterima oleh para remaja.

---

[17] Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, 72.